
Dari Redaksi

Alhamdulillah. Segala puji hanyalah milik Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, baik yang nyata maupun yang ghaib. Dengan izinNya Lembaran Antropologi dapat hadir kembali di hadapan anda. Nomor ini menyajikan berbagai artikel, yang meskipun sekilas terlihat sangat bervariasi, namun pada dasarnya menelaah tema yang sama. Para penulisnya memiliki perhatian pada masalah yang mirip; masalah paling dasar dalam kehidupan manusia, yaitu upaya untuk tetap hidup. Masyarakat yang diteliti memang beragam. Ada masyarakat Jerman yang modern dan industrialistik, ada masyarakat pedesaan Jawa, ada petani Dayak di Kalimantan, ada pekerja kreatif, dan juga ada para preman di pulau kecil, Alor.

Artikel dari Pamerdyatmaja, mengenai gerakan FFF (Fridays for Future), mengawali sajian artikel-artikel dalam nomor ini. Pamerdyatmaja mengajak kita mengikuti telaahnya atas sebuah gerakan di kalangan generasi muda Jerman di kota Freiburg, untuk membangkitkan kesadaran masyarakat mereka mengenai perlunya masalah lingkungan mendapatkan perhatian yang lebih serius dari generasi yang lebih tua, dan terutama dari mereka yang memiliki kekuasaan atau dari pemerintah. Gerakan ini mendapat inspirasinya dari gerakan sejenis, yang lebih dulu muncul di Swedia, dengan tokohnya Greta Thunberg. Pamerdyatmaja berusaha mengungkap pandangan tokoh-tokoh gerakan ini mengenai apa yang mereka lakukan. Hasilnya menarik untuk disimak, karena selain menampilkan pandangan tokoh, di sini juga dikemukakan pandangan peserta gerakan yang lebih kritis, yang tidak mempertanyakan tentang tujuan gerakan, tetapi lebih pada kebenaran pernyataan bahwa apa yang mereka perjuangkan merupakan pandangan generasi muda, padahal anak-anak muda yang terlibat di situ masih banyak yang hidup bersama dengan atau tergantung pada orang tua mereka. Tidak sedikit dari mereka adalah anak-anak remaja, sehingga bukannya tidak mungkin bahwa pandangan yang mereka ikuti sebenarnya adalah pandangan orang tua mereka juga, atau pandangan generasi tua.

Terlihat jelas dalam paparan Pamerdyatmaja bahwa kesadaran para peserta gerakan FFF mengenai masalah lingkungan di sini bersifat global. Artinya, jika perjuangan mereka berhasil, maka hal itu tidak hanya akan berdampak pada kehidupan masyarakat Jerman, atau penduduk kota Freiburg saja, tetapi juga penduduk dunia lainnya, di luar Jerman ataupun Eropa. Hal ini tentu tidak terlepas dari tingkat globalisasi yang mereka alami, serta pengetahuan mereka mengenai apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia bilamana perubahan iklim dan dampak negatifnya—sebagaimana mereka pahami—tidak segera dicarikan jalan keluarnya.

Kesadaran mengenai lingkungan tentu tidak hanya ada dalam masyarakat Jerman (Eropa Barat). Ganggas Prakosa menemukannya pada orang Dayak di Kalimantan Barat, yang pada mulanya hidup dengan cara berladang berpindah. Sebagaimana dipaparkannya dalam artikel di sini, kehadiran kelapa sawit sebagai tanaman alternatif atas pohon karet yang sudah lama mereka kenal dan budidayakan untuk mendapatkan penghasilan, telah membuat orang Dayak di desa Kuala Buayan harus memilih, apakah akan menanam karet atau kelapa sawit. Tidak mudah bagi mereka untuk menentukannya, karena masing-masing tanaman memiliki kelebihan dan kekurangannya. Di sini Ganggas Prakosa

mencoba menyajikan proses pengambilan keputusan mereka untuk memilih tanaman yang akan mereka budidayakan: kelapa sawit atau karet?

Ganggas berpendapat bahwa pemilihan jenis tanaman tersebut tidak selalu didasarkan pada pertimbangan ekonomi, atau keinginan mendapatkan keuntungan finansial semata. Ada pertimbangan lain yang juga menentukan pilihan tersebut, yaitu pertimbangan lingkungan. Dengan kata lain, ada kesadaran ekologis yang berpengaruh ketika seorang petani Dayak harus menentukan pilihan antara menanam karet atau menanam kelapa sawit. Kesadaran ekologis ini berupa pengetahuan mengenai kondisi-kondisi alam yang terasa tak menentu, sulit ditebak, karena adanya “deforestasi dan fluktuasi cuaca seperti banjir dan kemarau panjang”.

Terlihat di sini, bahwa pengalaman dan pengetahuan petani Dayak berkenaan dengan alam, tampak lebih langsung dan nyata pengaruhnya daripada pengalaman dan pengetahuan generasi muda Jerman yang terlibat dalam gerakan FFF, karena pada orang Dayak hal itu menjadi salah satu pedoman untuk menentukan jenis tanaman dagang yang akan mereka usahakan. Hasil dari tanaman ini akan sangat berpengaruh terhadap keamanan ekonomi mereka sehari-hari. Kesadaran ekologis petani Dayak di Kuala Buayan -yang saling melilit dengan kesadaran ekonomis- telah membuat mereka memilih untuk menanam kelapa sawit daripada karet.

Masalah pengambilan keputusan dalam kegiatan ekonomi juga menjadi perhatian Eliesta Handitya dalam studinya mengenai pekerja kreatif, yaitu anak-anak muda yang aktif mencari penghasilan di sektor ekonomi kreatif, seperti misalnya kegiatan penulisan naskah, pembuatan film, penciptaan karya seni, dan sebagainya. Berbeda dengan petani Dayak, kesadaran ekologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan para pekerja kreatif ketika menerima tawaran pekerjaan bertautan tidak hanya dengan kesadaran ekonomis, tetapi juga dengan kesadaran diri mereka; dengan definisi mengenai siapa mereka, apa kemampuan mereka, bagaimana relasi sosial mereka, dan sebagainya.

Ketika wabah COVID-19 melanda, mereka sadar bahwa mereka harus berbuat sesuatu untuk tetap hidup, dengan memanfaatkan semaksimal mungkin apa yang mereka miliki, atau “modal” mereka, seperti pengetahuan, relasi sosial, dan ketrampilan. Oleh karena itu, apa sebenarnya “pekerjaan” atau profesi mereka, tidak selamanya jelas, dan memang tidak perlu jelas, karena “kejelasan” pekerjaan itu sendiri dapat berakibat negatif, yaitu menyempitnya peluang mereka untuk mendapatkan suatu pekerjaan, yang sebenarnya dapat mereka tangani dengan baik. Di sisi lain, keluwesan dalam pekerjaan ini juga membuat mereka tidak selalu terlindungi dari berbagai hal buruk yang dapat menimpa mereka.

Pemaknaan mereka yang luwes atas apa yang mereka pahami sebagai “pekerjaan”, menurut hasil penelitian Eliesta, telah membuat mereka rentan terhadap penipuan, karena tidak ada payung hukum yang dapat melindungi mereka, yang memang memerlukan proses yang lebih “formal” dalam hubungan kerja. Di mata Eliesta ini merupakan sebuah ironi, karena di satu sisi sektor ekonomi kreatif diakui telah memberikan kontribusi besar terhadap perkenomian nasional di era Covid-19, di sisi lain para pekerjanya dibiarkan berada dalam posisi yang sangat rawan atau lemah dalam hubungan kerja dengan pemberi kerja.

Kalau para pekerja kreatif berusaha untuk bertahan hidup di era COVID-19 dengan cara-cara yang boleh dikatakan sah dan tidak merugikan orang lain, lain lagi dengan

mereka yang merasa tidak memiliki kemampuan dan ketrampilan apapun, selain kekuatan fisik dan keberanian untuk mengadunya dengan orang lain. Mereka inilah yang kemudian mencoba bertahan hidup dengan memberikan perlindungan keamanan kepada mereka yang secara ekonomi lebih mampu, namun berada dalam situasi yang tidak selalu aman dalam menjalankan usaha mereka. Premanisme, itulah istilah yang dipakai oleh Rahmat Gunawan untuk menyebut fenomena sosial seperti itu di Kalabahi, Alor.

Sebagaimana dipaparkan oleh Rahmat, premanisme di Kalabahi merupakan sebuah relasi pertukaran, yang ditengarainya sebagai relasi patron-klien. Patron di situ adalah si preman, yaitu individu yang mengandalkan kekuatan fisik sebagai modal utamanya untuk memberikan perlindungan keamanan kepada klien-kliennya, yaitu para pedagang yang berjualan di pasar. Sebagai gantinya para pedagang kemudian memberikan kepada si preman sejumlah uang. Di Kalabahi premanisme ternyata tidak hanya ada di pasar, tetapi juga di pelabuhan dan di tempat parkir. Kalau di pasar klien-klien seorang preman adalah para pedagang, di pelabuhan klien-klien ini adalah para buruh pelabuhan, sedang di tempat parkir klien-klien tersebut adalah para penjaga parkir.

Premanisme sebagai relasi timbal balik antara seorang preman dengan para kliennya tidak hanya melibatkan satu orang preman, tetapi beberapa preman, yang satu sama lain sudah “sama-sama tahu” mengenai apa dan bagaimana keamanan di sebuah arena sosial harus mereka kelola. Di arena sosial tertentu, pasar misalnya, dapat ditemukan beberapa orang preman dengan wilayah kekuasaan masing-masing. Mereka yang tidak memiliki relasi dengan salah seorang preman ini akan berada dalam situasi yang tidak aman. Gangguan dapat datang sewaktu-waktu dari preman yang manapun. Oleh karena itu, mereka yang bukan preman, tetapi mencari nafkah di wilayah kekuasaan preman tertentu, mau tidak mau terpaksa mencari perlindungan dari preman penguasa di wilayah tersebut. Jika tidak, maka tidak akan ada orang yang dapat menjamin keamanan diri dan usahanya.

Berbagai artikel di atas memperlihatkan adanya kesamaan topik kajian, yaitu tentang strategi untuk merespon situasi dan kondisi lingkungan, baik alam maupun sosial-budaya. Ini berbeda dengan artikel dari Khoiriyah, yang membahas tentang remitansi yang dikirim oleh para migran ke kampung halaman mereka. Oleh karena subjek kajiannya bukan para pencari nafkah keluarga, atau para migran, maka penelitian ditujukan pada pemanfaatan remitansi oleh mereka yang tetap tinggal di desa. Hal yang menarik, menurut Khoiriyah, adalah bahwa remitansi yang diterima tidak dimanfaatkan untuk menyambung hidup dari hari ke hari atau hal yang primer (pokok), tetapi untuk memenuhi kebutuhan sekunder atau tersier. Kehidupan ekonomi subsisten rupanya telah mereka lampau. Oleh karena itu, remitansi kemudian lebih banyak mereka manfaatkan untuk mempertahankan kestabilan ekonomi rumah tangga, atau meningkatkan status sosial, untuk “menjaga gengsi” di desa, untuk memperluas relasi sosial, dan sebagainya.

Di samping lima artikel tersebut, Lembaran Antropologi ini kali juga menyajikan tulisan-tulisan menarik berupa: tinjauan buku, ulasan tentang film dan ulasan tentang foto. Beragam artikel ini diharapkan akan dapat memberikan inspirasi kepada para pembaca untuk melakukan penelitian ataupun menulis artikel sesuai dengan keahlian dan minat masing-masing. Selamat membaca...

Yogyakarta, 29 Juni 2023

Editor in Chief